

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terdapat berbagai ayat dalam Al-Qur'an yang membahas berbagai pengetahuan serta aturan dalam hidup. Misalnya pengetahuan tentang Tuhan, Nabi dan Rasul, dunia akhirat, jin dan manusia, akhlak baik dan buruk, cara bersikap kepada sesama manusia, kedisiplinan, dan masih banyak lagi yang dibahas serta diatur pada Al-Qur'an. Berbagai pengetahuan haruslah dikaji dan ditafsirkan untuk dapat dipahami dengan benar serta dapat diterapkan dalam keseharian umat Muslim karena sifat Al-Qur'an yang umum dan global. Harus dapat ditafsirkan secara benar untuk bisa memahami Al-Qur'an dan mencegah kesalahpahaman pada penafsirannya.¹

Salah satu pembahasan yang juga bisa ditemukan dalam al-Qur'an yaitu mengenai toleransi (*tasamuh*) pada sesama manusia. Penyebutan istilah toleransi hanya secara eksplisit dalam Al-Qur'an, sehingga harus ditafsirkan untuk memahaminya. Ditemukan beberapa ayat yang menjabarkan perintah untuk bertoleransi kepada sesama manusia dengan batasan yang jelas. Sehingga hal tersebut harus menjadi rujukan umat Muslim dalam bertoleransi.²

Berkaitan dengan toleransi juga pernah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Saat bersosialisasi bersama penduduk Madinah, beliau mencontohkan sikap toleransi kepada sesama umat Islam maupun diluar Islam. Sehingga toleransi merupakan cerminan sikap orang yang beragama untuk diterapkan dalam kehidupan sosial. Karena pastinya terdapat berbagai perbedaan dalam pandangan maupun kepercayaan pada setiap kelompok.³

Belakangan ini muncul berita-berita bahwasanya peran agama dianggap hanya menimbulkan kegaduhan, memecahbelah, serta menakutkan. Banyak orang berpendapat bahwa agama dijadikan landasan seseorang untuk melakukan kekerasan dan semena-mena.

Sering terjadi dalam sejarah yaitu peperangan dan konflik terjadi didasarkan pada alasan agama. Tentu saja hal tersebut diakibatkan masih minimnya pengetahuan beragama serta penerapannya terhadap kehidupan bersosial. Akhirnya, masing-masing penganut agama

¹ Abdul Basith, *Filsafat Dakwah*, Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2015, 50-53

² Masykuri Abdillah, *Pluralisme dan Toleransi'' dalam buku Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas, 2001), 19

³ Ahmad Atabik, *Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis dan Penganut Agama Di Lasem*, *Fikrah: Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan*, Volume. 4 Nomor 1, 2016 <http://journal.stainkudus.ac.id>.

saling mengkalim bahwasanya ajaran agama mereka merupakan satu-satunya yang benar. Sehingga karena hal tersebut diperlukan sikap kerukunan dalam beragama khususnya saat menjalani kehidupan bermasyarakat.⁴

Seharusnya perbedaan yang ada bukan di pertentangkan melainkan menjadi jalan untuk saling menguatkan serta membantu sesama manusia. Pada akhirnya kekurangan-kekurangan yang ada dapat berkurang karena kefahaman akan pentingnya hidup bersosial. Sehingga dalam Islam dianjurkan untuk saling mengenal, toleransi terhadap berbagai perbedaan yang ada.

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : ‘‘Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal’’.’’(Q.S. Al-Hujurat/49: 13).⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya keberagaman manusia dengan bangsa-bangsa dan suku-suku yang berbeda. Atau istilah lain adalah *Majemuk*. Berbagai perbedaan tersebut pastinya akan selalu ada sehingga merupakan hal yang tidak bisa dielakkan. Terdapat berbagai budaya serta pandangan yang beragam pada masyarakat majemuk, namun kesetaraan harus tetap ditegakkan ditengah berbagai perbedaan yang ada. Banyak dibahas di Al-Qur’an maupun hadist mengenai berbagai ajaran mengenai toleransi, yang secara umum terbagi dalam dua bentuk. Pertama, sikap bertoleransi pada sesama umat Islam, sebagai keharusan karena bentuk sikap persaudaraan dalam keimanan. Kedua, bertoleransi pada yang non muslim, hal tersebut juga merupakan keharusan sebagai umat Islam, karena untuk mewujudkan perdamaian. Toleransi yang diperbolehkan terkait dengan urusan dunia, bukan dengan keimanan.

⁴ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur’an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Rahmatan Lil A’lamin*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2017), 3.

⁵ <https://tafsirweb.com/37262-surat-al-hujurat.html>. Diakses pada tanggal 15 November 2021 pukul 21:00 wib

السمة الحنيفة الله إلى الدين أحب

Artinya : *“Agama yang paling dicintai Allah adalah agama yang lurus lagi toleran.”*⁶

Keharmonisan dalam hubungan bermasyarakat adalah kewajiban untuk diwujudkan setiap kelompok individu. Sebagaimana nilai yang bisa dijadikan pedoman yaitu di Pondok kauman lasem di desa karangturi kecamatan lasem kabupaten rembang. Lokasi pesantren yang unik, dikarenakan letaknya yang berada di tengah-tengah warga etnis Tionghoa/ Pecinan.

Apabila dilihat dari lokasi biasanya tempat Pondok pesantren, terdapat perbedaan dari ponpes yang di asuh oleh K.H. Zaim ahmad Ma’shoem ini mengajarkan kepada para anak-ananya serta santrinya makna sebuah kehidupan yang multikultural dan juga adab bertetangga, kerap saling mengunjungi sesama tetangga meskipun merupakan tionghoa, yang merupakan bentuk memuliakan sesama masyarakat yang hidup berdampingan.

Sejarah mencatat bahwa adanya interaksi social antara penduduk pribumi lasem dengan etnis Cina, semenjak abad 14 sampai 16 saat terjadinya migrasi penduduk cina menuju tanah jawa ketika era kerajaan Majapahit. Walaupun terkadang sering terjadi perbedaan pendapat, akan tetapi perdamaian serta toleransi tetap terjalin diantara mereka. Pada kehidupan sehari-hari pastinya terdapat juga hubungan saling membantu antara penduduk tionghoa dengan pribumi maupun santri. Walaupun sebenarnya mayoritas tionghoa yang menjadi majikan di daerah tersebut. Rasa persaudaraan antara mereka dapat terlihat dari banyaknya perkawinan antara etnis jawa dengan cina.⁷

Kelapangan hati untuk menerima etnis Cina pada penduduk Lasem menciptakan kerukunan dalam hidup. Mereka saling menghargai keyakinan serta kebudayaan masing-masing. Mayoritas masyarakat Lasem memeluk kepercayaan Islam, meskipun sebagian kecil terdapat pemeluk Budha maupun Kristen. Karena toleransi dan saling menghargai yang tinggi diantara etnis Cina dan Jawa, mengakibatkan mereka bisa hidup rukun dan harmonis disebabkan adanya sikap saling membutuhkan satu dengan lainnya.⁸

⁶ Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardzibah al-Bukhary, *Shahih Bukhari, Juz 1*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), 15.

⁷Ahmad Attabik, Harmonisasi kerukunan antar etnis dan penganut agama di Lasem, *Fikrah: Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan*, 4, no 1, 2016, 34

⁸Ahmad Attabik, Percampuran Budaya Jawa dan Cina.: Harmonisasi dan Toleransi Masyarakat Lasem, *Sabda, Volume 11, No. 5, 2016*, 19

Sebagai Lembaga Pendidikan yang bersifat tradisional, pesantren mengajarkan serta mengamalkan berbagai aturan dalam Islam yang merupakan landasan dalam hidup. Santri ditekankan untuk menerapkan keagamaan sebagai pedoman berperilaku, sehingga tindakan yang dilakukan akan sejalan terhadap ajaran Islam.⁹

Berbagai kebudayaan dari Tionghoa, Arab serta pribumi hidup rukun tanpa memandang perbedaan. Sehingga perdagangan bisa berkembang pesat di Kota ini. Dapat dilihat dari terbentuknya pondok pesantren yaitu di tanggal 27 Ramadhan 1424H atau 21 November 2003 M, dikenal di sekeliling masyarakat dengan nama Pondok Pecinan. Meskipun dibangun di tengah perbedaan yang beragam, akan tetapi toleransi sangat kuat dan ditegakkan oleh masyarakat disana. Melalui toleransi, memberikan kebebasan menjalankan ibadah dan kebudayaan menyebabkan terciptanya kawasan harmonis. Para santri juga selalu diajarkan bertoleransi kepada tetangga sehingga mereka terbiasa dengan keberagaman yang ada.

Selanjutnya, dalam rangka mencegah terjadinya implikasi negatif dari berbagai sikap intoleran sehingga mengakibatkan perpecahan di tengah masyarakat, pastinya memerlukan upaya bersama untuk mewujudkan sikap toleransi sesama umat beragama yang dimulai dari generasi muda, para pelajar, mahasiswa dan elemen lainnya.

Berdasarkan deskripsi latar belakang tersebut, menyebabkan penulis tertarik dalam melaksanakan riset yang berjudul **“Persepsi Santri Terhadap Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 13 tentang Toleransi Beragama ditengah- Tengah Komunitas Tionghoa Di Pondok Pesantren Kauman Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang”**.

B. Fokus Penelitian

Peneliti memfokuskan riset ini mengenai Persepsi Santri Terhadap Qur’an Surat Al- Hujurat ayat 13 tentang Toleransi Beragama Ditengah- Tengah Komunitas Tionghoa Di Pondok Pesantren Kauman Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

C. Rumusan masalah

Berlandaskan kepada penjelasan pada latar belakang sebelumnya, maka peneliti mengajukan permasalahan sebagai fokus kajian untuk diteliti, diantaranya:

⁹ Rofiq dkk, *Pemberdayaan Pesantren dan Profesionalisme Santri dengan metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 1-3

1. Bagaimana pemahaman santri Pondok Pesantren Kauman terhadap Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13?
2. Bagaimana Implementasi Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 terhadap toleransi beragama santri di tengah- tengah komunitas Tionghoa di Pondok Pesantren Kauman?

D. Tujuan penelitian

Berlandaskan pada rumusan masalah sebelumnya, tujuan dilaksanakannya riset ini diantaranya:

1. Mendeskripsikan pemahaman santri terhadap kandungan Surat Al-Hujurat Ayat 13?
2. Mendeskripsikan Implementasi Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 terhadap toleransi beragama santri di tengah- tengah komunitas Tionghoa di Pondok Pesantren Kauman?

E. Manfaat Penelitian

1. Dalam segi teoritis, bagi penulis hasil riset ini dapat dijadikan pedoman serta wawasan guna melengkapi ruang literasi yang bersifat universal maupun khusus.
2. Dalam segi praktis, hasil riset yang diperoleh bisa dijadikan referensi wawasan mengenai makna sebuah toleransi beragama dan juga sebagai bahan informasi untuk moderasi beragama yang juga diajarkan oleh Al-Qur'an serta dapat mendatangkan manfaat diantaranya:
 - a. Institut Agama Islam Negeri Kudus, riset yang dilakukan dapat menjadi sumbangsih pemikiran yang berkaitan dengan praktik ajaran Al-Qur'an berdasarkan penafsirannya.
 - b. Pondok pesantren kauman, hasil riset diharapkan dapat mengenalkan sebuah eksistensi pesantren yang berada di tengah komunitas tionghoa bisa hidup bersosial dengan rukun dan tetap menghormati satu sama lain atas dasar Kemanusiaan.

F. Sistematika Penulisan

Dalam rangka memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian, maka sistematika penyusunan penelitian adalah:

Bab I: Pendahuluan, bab ini memuat berapa sub bab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat hasil penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian skripsi.

Bab II: Kerangka Teori, bab ini memuat beberapa sub bab antara lain persepsi, sikap toleransi, pondok pesantren, surat Al-Hujurat ayat 13, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

Bab III: Metode penelitian, bab ini memuat beberapa sub bab antara lain jenis dan pendekatan, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan analisis data.

Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan, bab ini memuat beberapa sub bab antara lain gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

Bab V: Penutup, bab ini memuat beberapa sub bab antara lain berisi kesimpulan dan saran.

